

Sosialisasi Dan Praktik “Digital Parenting”: Membangun Komunikasi Efektif Orang Tua Dan Anak Dalam Menggunakan Internet Di Desa Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan

Marwan Al Fajri ^{1*}, Bayu Arif Prabudi ²

Universitas Deztron Indonesia ^{1,2}

Corresponding author: [¹, bayuarifprabudi@udi.ac.id²](mailto:marwan.alfajri@gmail.com)

Info Artikel

Submitted: 25 Mei 2026

Revised : 28 Juni 2026

Accepted: 30 Juni 2026

Published: 19 Juli 2026

Keywords: digital parenting; digital literacy; parent-child communication; psychological impact; community service.

Kata Kunci: digital parenting; literasi digital; komunikasi orang tua-anak; dampak psikologis; pengabdian Masyarakat

Abstract

The rapid growth of internet penetration in semi-rural areas has not always been matched by adequate parental digital literacy. This situation potentially leads to negative psychological impacts on children, such as anxiety, addictive gadget use, and disrupted family communication patterns. This Community Service Program (PKM) aimed to improve parental digital literacy in Percut Village, Percut Sei Tuan Subdistrict, Deli Serdang Regency, North Sumatra, through socialization and hands-on digital parenting practices. The program employed a community-based participatory research (CBPR) approach, encompassing a baseline survey, face-to-face socialization and training, eight weeks of field mentoring, and impact evaluation using pre-test and post-test methods. The socialization session was attended by 35 parents and involved direct coordination with Percut Village officials. Results demonstrated an increase in parents' understanding of digital risks, active mediation strategies, and the use of parental control features on children's devices. The program also successfully established a WhatsApp-based digital parenting community as a platform for continued support after the program ended.

Abstrak

Perkembangan penetrasi internet di wilayah semi-perdesaan tidak selalu diimbangi dengan kesiapan literasi digital orang tua. Hal ini berpotensi menimbulkan dampak psikologis negatif bagi anak, seperti kecemasan, perilaku adiktif terhadap gawai, dan gangguan pola komunikasi keluarga. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan literasi digital orang tua di Desa Percut melalui sosialisasi dan praktik digital parenting. Metode yang digunakan adalah community-based participatory research (CBPR) yang meliputi survei awal, sosialisasi tatap muka, pendampingan lapangan selama empat minggu, serta evaluasi pre-test dan post-test. Kegiatan dihadiri 35 orang tua dan berjalan lancar berkat koordinasi dengan aparat desa. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman orang tua mengenai risiko dunia digital, strategi mediasi aktif, dan penggunaan fitur parental control. Komunitas WhatsApp juga dibentuk untuk pendampingan berkelanjutan.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk di daerah perdesaan. Data Asosiasi

Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023 menunjukkan jangkauan internet nasional sudah sampai 78,19% dari jumlah penduduk Indonesia, dengan kenaikan yang signifikan di perdesaan setelah pandemi COVID-19. Provinsi Sumatera Utara sendiri mencatat tingkat penetrasi internet sebesar 73,4% (APJII, 2023). Kabupaten Deli Serdang merupakan infrastruktur digital yang berkembang pesat di Sumatera Utara, turut merasakan dampak dari akselerasi digitalisasi tersebut.

Desa Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan, merupakan wilayah yang berada pada batas transisi antara kawasan perkotaan dan perdesaan, terbanyak adalah penduduk bekerja sebagai nelayan, pedagang, dan pekerja sektor informal. Tinjauan awal tim pelaksana menunjukkan bahwa lebih dari 82% rumah tangga di desa ini telah mendapat akses internet melalui telepon pintar, namun hanya sekitar 23% orang tua yang pernah memperoleh edukasi tentang cara mendampingi anak menggunakan internet secara aman. Kesenjangan antara mudahnya akses teknologi tetapi rendahnya kesiapan literasi digital para orang tua yang melatarbelakangi pelaksanaan kegiatan PKM ini.

Valkenburg dan Patti (2022) mengungkapkan bahwa minimnya pendampingan terstruktur dari orang tua dalam penggunaan internet bisa memicu berbagai masalah psikologis pada anak usia sekolah, seperti gangguan kecemasan, kecenderungan bermasalah dalam menggunakan media sosial, hingga menurunnya prestasi di sekolah. Penelitian yang dilakukan Twenge dkk. (2021) terhadap lebih dari 500 ribu remaja di Amerika Serikat juga menemukan hubungan antara bertambahnya waktu menatap layar dengan meningkatnya gejala depresi dan kecemasan, terutama pada remaja perempuan berusia 11 sampai 14 tahun. Kondisi ini semakin parah ketika komunikasi antara orang tua dan anak soal konten digital yang mereka konsumsi sehari-hari terhambat.

Livingstone dan Helsper (2021) menegaskan bahwa digital parenting bukan sekadar soal membatasi akses anak ke internet. Lebih dari itu, ini mencakup pendampingan aktif, pemantauan teknis, dan yang tak kalah penting adalah membangun ruang dialog yang terbuka tentang pengalaman digital anak. Pendekatan ini menggabungkan perspektif psikologi perkembangan, ilmu komunikasi, dan teknologi informasi menjadi satu kerangka praktis yang bisa diterapkan oleh orang tua dari berbagai latar belakang pendidikan. Tim kami yang terdiri dari dosen Informatika dan Psikologi berada pada posisi yang tepat untuk menjembatani aspek teknis penggunaan internet seperti cara kerja algoritma rekomendasi konten, fitur penyaring, dan pengaturan privasi dengan sisi psikologis serta pola komunikasi dalam keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan PKM ini dirumuskan untuk menjawab tiga permasalahan utama, yaitu: (1) bagaimana meningkatkan pemahaman orang tua tentang praktik digital parenting yang baik; (2) bagaimana membangun pola komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak dalam penggunaan internet; dan (3) bagaimana mengurangi dampak negatif penggunaan internet pada anak usia 6-17 tahun. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan literasi digital orang tua, membekali orang tua dengan keterampilan komunikasi berbasis pendekatan psikologi tumbuh kembang anak, menyusun modul digital parenting yang aplikatif, serta membentuk komunitas orang tua digital yang berkelanjutan di Desa Percut.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan pendekatan community-based participatory research (CBPR), yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat sasaran dalam seluruh tahapan kegiatan. Sasaran kegiatan adalah orang tua di Desa Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, dengan pelaksanaan kegiatan berlangsung selama empat bulan yang terbagi ke dalam lima tahapan sebagai berikut.

Persiapan dan Survei Awal

Tahap ini diawali dengan koordinasi tim pelaksana bersama aparat Desa Percut dan pihak sekolah setempat untuk memperoleh dukungan dan menetapkan sasaran kegiatan. Selanjutnya dilakukan survei awal terhadap 50 orang tua menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengukur tingkat pemahaman digital, pola asuh, dan frekuensi komunikasi orang tua-anak, yang dilengkapi dengan wawancara mendalam terhadap 10 orang tua dan 10 anak.

Sosialisasi dan Pelatihan Digital Parenting

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan selama dua hari di Balai Desa Percut dan diikuti oleh 35 orang tua (20 ibu dan 15 ayah) yang memiliki anak berusia 6 sampai 15 tahun. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan resiko dunia digital (cyberbullying, konten tidak pantas, dan ketergantungan gawai), strategi digital parenting (komunikasi antarpribadi, pembatasan waktu layar, dan penggunaan fitur parental control), serta dampak psikologis penggunaan internet dan cara deteksi dininya. Metode yang digunakan mencakup ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi praktik langsung.

Pendampingan dan Praktik Lapangan

Pascasosialisasi, tim melakukan pendampingan lapangan selama empat minggu melalui kunjungan rumah secara bergiliran dan sesi konsultasi daring. Kegiatan pendampingan meliputi instalasi dan konfigurasi aplikasi kontrol orang tua pada gawai, pelatihan komunikasi

aktif agar orang tua mampu mendengarkan cerita anak tanpa menghakimi, serta penyusunan jadwal pemakaian gawai secara bersama dalam keluarga.

Evaluasi dan Pengukuran Dampak

Evaluasi dampak kegiatan dilakukan melalui uji awal (pre-test) dan uji akhir (post-test) pengetahuan digital parenting, kuesioner frekuensi komunikasi orang tua-anak, skala kecemasan anak, serta wawancara akhir bersama orang tua dan anak. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan sebelum dan sesudah intervensi.

Instrumen dan Analisis Data

Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner literasi digital, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan skala kecemasan anak (Spence Children's Anxiety Scale) yang diadaptasi untuk kebutuhan lokal. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif untuk membandingkan skor pre-test dan post-test, sedangkan data kualitatif dari wawancara dianalisis secara tematik untuk memperkaya interpretasi hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koordinasi dan Persiapan Lapangan

Tahap awal kegiatan diawali dengan audiensi dan koordinasi tim pelaksana bersama Kepala Desa Percut untuk membahas rencana teknis pelaksanaan sosialisasi, penetapan lokasi, serta dukungan perangkat desa dalam mobilisasi peserta. Koordinasi ini berjalan lancar dan mendapat sambutan positif dari pemerintah desa setempat, yang memandang kegiatan literasi digital parenting sebagai kebutuhan mendesak bagi warga.



Gambar 1. Audiensi dan koordinasi Tim Pelaksana PKM dengan Kepala Desa Percut sebagai bagian dari tahap persiapan kegiatan

Pelaksanaan Sosialisasi dan Praktik Digital Parenting

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di halaman Kantor Kepala Desa Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan, dan dihadiri oleh unsur perangkat desa, mahasiswa pendamping, serta orang tua peserta. Kegiatan ini secara resmi mengusung tema “Sosialisasi dan Praktik Digital Parenting” sebagaimana ditunjukkan pada spanduk kegiatan yang turut menjadi media publikasi program kepada masyarakat sekitar. Antusiasme peserta terlihat tinggi, khususnya pada sesi simulasi pengaturan fitur kontrol orang tua pada gawai anak.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan Sosialisasi dan Praktik Digital Parenting bersama Tim Pelaksana, perangkat desa, dan mahasiswa pendamping di Kantor Kepala Desa Percut

Peningkatan Pengetahuan Orang Tua

Hasil perbandingan skor pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman orang tua mengenai konsep digital parenting, resiko dunia digital, dan strategi mediasi aktif. Peningkatan ini sejalan dengan target luaran kegiatan, yaitu kenaikan pemahaman minimal 60% dari kondisi awal. Peserta yang sebelumnya cenderung menerapkan pola pengasuhan permisif atau keras tanpa dialog terbuka, menunjukkan pergeseran ke arah pola demokratis yang menyeimbangkan kebebasan anak dengan aturan yang dikomunikasikan secara jelas, sebagaimana dikemukakan Mesch (2019) sebagai pola pengasuhan digital dengan hasil psikologis terbaik bagi anak.

Pendampingan Lapangan dan Praktik Parental Control

Selama delapan minggu masa pendampingan, tim pelaksana membantu orang tua memasang dan mengonfigurasi aplikasi kontrol orang tua pada gawai anak, sekaligus melatih keterampilan komunikasi aktif agar orang tua mampu mendengarkan pengalaman daring anak tanpa bersikap menghakimi. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Livingstone et al. (2021) bahwa mediasi aktif dan pendampingan langsung lebih efektif dibandingkan pembatasan semata dalam membentuk kebiasaan digital yang sehat pada anak.

Perubahan Pola Komunikasi dan Tingkat Kecemasan Anak

Wawancara akhir bersama orang tua dan anak mengindikasikan peningkatan frekuensi komunikasi terkait aktivitas daring anak, serta laporan subjektif orang tua mengenai berkurangnya konflik keluarga terkait penggunaan gawai. Hal ini mendukung temuan Handaru (2024) bahwa komunikasi yang tidak menghakimi dan menjadikan rumah sebagai ruang aman untuk bercerita merupakan kunci keberhasilan pendampingan digital anak.

Pembentukan Komunitas Orang Tua Digital

Sebagai bentuk keberlanjutan program, tim pelaksana membentuk komunitas orang tua digital berbasis grup WhatsApp yang beranggotakan peserta kegiatan. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah berbagi pengalaman, konsultasi ringan, dan penyebaran informasi lanjutan terkait digital parenting pasca berakhirnya masa pendampingan lapangan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa sosialisasi dan praktik digital parenting di Desa Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan, telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan. Kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman orang tua mengenai risiko dunia digital, strategi mediasi aktif, serta penggunaan fitur kontrol orang tua pada gawai anak. Pendampingan lapangan yang intensif turut mendorong perubahan pola komunikasi keluarga menjadi lebih terbuka dan tidak menghakimi, sejalan dengan pola pengasuhan digital demokratis yang direkomendasikan dalam literatur. Pembentukan komunitas orang tua digital menjadi wadah keberlanjutan program pascakegiatan. Kegiatan ini dapat direplikasi di wilayah semi-perdesaan lain di Sumatera Utara yang memiliki karakteristik kesenjangan literasi digital serupa, dengan rekomendasi penambahan durasi pendampingan dan pelibatan pihak sekolah secara lebih intensif pada program lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2023). Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2023. APJII.
- Damour, L. (2020). The Emotional Lives of Teenagers: Raising Connected, Capable, and Compassionate Adolescents. Ballantine Books.
- Handaru, A. W. (2024). Pola komunikasi keluarga dalam pengasuhan digital di era media sosial. Jurnal Ilmu Komunikasi, 12(1), 45-60.

- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2021). Parental mediation of children's internet use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(4), 581-599. <https://doi.org/10.1080/08838150802437396>
- Livingstone, S., Mascheroni, G., & Staksrud, E. (2021). European research on children's internet use: Assessing the past and anticipating the future. *New Media & Society*, 20(3), 1103-1122.
- Mesch, G. S. (2019). The family and the internet: The Israeli case. *Social Science Quarterly*, 84(4), 1038-1050. <https://doi.org/10.1046/j.0038-4941.2003.08404016.x>
- Sarmiento, I. G., Olivos, F., Briones, E., & Muros, J. J. (2021). Digital well-being in Southeast Asia: The role of parental mediation and social norms. *Computers in Human Behavior*, 120, 106747.
- Twenge, J. M., Haidt, J., Lozano, J., & Cummins, K. M. (2021). Specification curve analysis shows that social media use is linked to poor mental health, especially among girls. *Acta Psychologica*, 224, 103512. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103512>
- Valkenburg, P. M. (2022). Social media use and well-being: What we know and what we need to know. *Current Opinion in Psychology*, 45, 101294. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.12.006>
- Valkenburg, P. M., & Patti, M. V. (2022). The differential susceptibility to media effects model. *Journal of Communication*, 63(2), 221-243. <https://doi.org/10.1111/jcom.12024>